

Hubungan Kadar Haemoglobin, Asupan Protein dan Mobilisasi Dini dengan Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas

Ipah Hopipah

UPT Puskesmas Patia

Jl. Raya Pagelaran - Perdana No.KM.05, Patia, Kabupaten Pandeglang, Banten

Email: ipahhofifah41@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: *World Health Organization* (WHO) menyatakan kasus ruptur perineum pada ibu bersalin tahun 2017 di seluruh dunia terjadi 2,9 juta orang. Di Indonesia luka perineum dialami oleh (75%) ibu bersalin, luka perineum merupakan luka karena adanya robekan jalan lahir baik karena ruptur maupun episiotomi pada waktu melahirkan janin.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara kadar haemoglobin, asupan protein dan mobilisasi dini dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di UPT Puskesmas Patia tahun 2023.

Metode: Penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian ini berjumlah 33 ibu nifas dan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu total sampling dengan sampel yang berjumlah 33 ibu nifas. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, dan data dianalisis menggunakan uji *chi-square*.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara kadar haemoglobin dengan penyembuhan luka perineum diperoleh nilai *P-Value* 0,029 dan hasil OR = 9.5 (1.5-60.1), hubungan antara asupan protein dengan penyembuhan luka perineum diperoleh nilai *P-Value* 0,000 dan hasil OR = 47.5 (5.7-389), dan hubungan antara mobilisasi dini dengan penyembuhan luka perineum diperoleh nilai *P-Value* 0,024 dan hasil OR = 8.4 (1.5-44.9).

Kesimpulan: Ada hubungan kadar haemoglobin, asupan protein, dan mobilisasi dini dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Puskesmas Patia.

Kata kunci: asupan protein, kadar haemoglobin, luka perineum, mobilisasi dini

Editor: YL

Hak Cipta:

©2024 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat di distribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan dibawah **Lisensi Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 Interna-sional**.

Pendahuluan

Masa nifas adalah masa yang dimulai setelah plasenta keluar dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan semula (sebelum hamil) dan berlangsung kira-kira 6 minggu.¹ Salah satu penyebab terjadinya penyulit masa nifas sampai dengan pada kematian perineum adalah terjadinya infeksi pada luka perineum karena kurang tepatnya perawatan luka yang memadai sehingga dapat menimbulkan perdarahan sekunder pada masa nifas, juga dapat memicu timbulnya infeksi yang bersifat lokal maupun general. Untuk menjaga agar tidak terjadi infeksi pada luka jahitan perineum maka dibutuhkan peranan aktif ibu dalam menjaga kebersihan dirinya sendiri, karena sebuah perlukaan setelah persalinan merupakan tempat masuknya kuman kedalam tubuh, sehingga menimbulkan infeksi.²

World Health Organization (WHO) menyatakan kasus ruptur perineum pada ibu bersalin tahun 2017 di seluruh dunia terjadi 2,9 juta orang. Angka ini diperkirakan mencapai 6,8 juta pada tahun 2050. Di Asia ruptur perineum juga merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, (50%) dari kejadian luka perineum di dunia terjadi di Asia. Di Indonesia luka perineum dialami oleh (75%) ibu bersalin mengalami luka perineum.³ Luka perineum merupakan luka karena adanya robekan jalan lahir baik karena ruptur maupun episiotomi pada waktu melahirkan janin. Robekan bisa terjadi karena ruptur perineum spontan (29%) atau dengan dilakukan episiotomi (25%). Luka biasanya ringan tapi kadang-kadang terjadi luka yang luas dan berbahaya yang dapat menyebabkan infeksi.⁴

Provinsi Banten merupakan salah satu provinsi yang memiliki AKI cukup tinggi yaitu 226/100.000 kelahiran hidup di atas AKI nasional. Angka ini menempatkan Provinsi Banten berada pada urutan kelima provinsi dengan AKI tertinggi di Indonesia. Selama periode 10 tahun terakhir, jumlah kematian ibu di Provinsi Banten terus meningkat. Pada tahun 2018 jumlah kematian ibu mencapai 247 kasus, tahun 2019 menurun menjadi 212 kasus, tahun 2020 meningkat sebesar 242 kasus dan sampai tahun 2021 AKI Provinsi Banten kembali mengalami peningkatan yang sangat tajam menjadi 298 orang.⁵ Sedangkan Kabupaten Pandeglang merupakan salah satu penyumbang Angka Kematian Ibu tertinggi di Provinsi Banten dengan jumlah kasus 42 orang di Tahun 2020 dan menurun pada tahun 2021 berjumlah 31 kasus dengan kasus terbanyak di sebabkan oleh perdarahan dan eklampsia.⁶ Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di UPT Puskesmas Patia Kabupaten Pandeglang dari data dokumentasi pada buku Rekam Medik didapatkan pada tahun 2021, jumlah ibu bersalin pada bulan Januari sampai bulan Desember 2021 diperoleh data sebanyak 125 orang. Dilihat dari pendokumentasian SOAP pada masa nifas, ibu dengan ruptur perineum sebanyak 80 orang atau 64 % (10% karena episiotomi dan 54% karena robekan spontan), dan untuk yang tidak ruptur perineum sebanyak 45 orang (36%). Sekitar 90% penyebab Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia terjadi pada saat persalinan. Perdarahan postpartum sebagai penyebab utama yaitu menyumbang sebesar 40%. Perdarahan postpartum terjadi diantaranya karena adanya robekan jalan lahir atau perineum. Sekitar 50% terjadi robekan jalan lahir merupakan penyebab kedua dari perdarahan pos partum. Ruptur perineum adalah robeknya perineum pada saat janin lahir. Robekan ini sifatnya traumatik karena perineum tidak kuat menahan regangan pada saat janin lewat.⁷

Dampak yang terjadi apabila penyembuhan luka terlambat seperti merasakan nyeri. Nyeri yang mencapai (70%) disebabkan oleh jahitan luka perineum. Rasa nyeri ini dapat menimbulkan dampak yang tidak menyenangkan seperti kesakitan dan rasa takut untuk bergerak sehingga dapat menimbulkan banyak permasalahan diantaranya sub involusi uterus, pengeluaran lochea yang tidak lancar, dan perdarahan post partum yang merupakan penyebab pertama kematian ibu di Indonesia.⁸ Ruptur perineum juga dapat mengakibatkan perdarahan karena terbukanya pembuluh darah yang tidak menutup sempurna sehingga perdarahan terjadi terus menerus. Penanganan komplikasi yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian pada ibu postpartum mengingat kondisi fisik ibu postpartum masih lemah.⁹ Biasanya penyembuhan luka pada robekan perineum ini akan sembuh bervariasi, ada ibu yang sembuh secara normal (5-7 hari) dan ada yang mengalami kelambatan dalam penyembuhan. Penyembuhan luka pada ibu bersalin dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya mobilisasi dini, pola makan, dan *personal hygiene*.¹⁰ Beberapa faktor yang mempengaruhi proses penyembuhan pada luka perineum ibu postpartum yaitu karakteristik ibu bersalin, proses mobilisasi dini, status gizi (asupan protein), *grade* luka

dan cara perawatannya. Umumnya semua luka baru, di area episiotomi membutuhkan waktu untuk pulih selama 6 hingga 7 hari.¹¹

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tarsikah dalam Amin (2018) mengatakan ada hubungan antara kadar hemoglobin dengan waktu penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. *Odds-Ratio* (OR) sebesar 51,3 menunjukkan bahwa kadar hemoglobin dengan kategori normal memiliki waktu penyembuhan luka perineum sebesar 51,3 kali lebih cepat dibanding dengan kadar haemoglobin dengan kategori anemia. Haemoglobin merupakan molekul protein di dalam sel darah merah yang bergabung dengan oksigen dan karbondioksida untuk diangkut melalui sistem peredaran darah ke sel-sel dalam tubuh. Apabila oksigen dalam hemoglobin jumlahnya tidak normal, maka akan memperlambat proses penyembuhan luka. Kesembuhan luka sangat dipengaruhi oleh suplai oksigen dan nutrisi ke dalam jaringan. Oksigen ini berfungsi selain untuk oksidasi biologi juga oksigenasi jaringan.¹² Faktor gizi terutama protein sangat mempengaruhi proses penyembuhan luka perineum karena protein mempunyai fungsi khas yang tidak dapat digantikan oleh zat gizi lain, yaitu pertumbuhan, pemeliharaan jaringan tubuh, dan perbaikan jaringan. manfaat protein adalah mempercepat pengembalian alat-alat kandungan seperti sebelum hamil, untuk meningkatkan produksi ASI dan membantu mempercepat penyembuhan luka perineum.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Hasnidar dalam Widia (2017) menyatakan adanya hubungan yang signifikan ($P < 0,05$) antara mobilisasi terhadap kejadian penyembuhan luka jahitan perineum. Mobilisasi tidak hanya mempercepat proses penyembuhan luka perineum tetapi juga memperbaiki kondisi tubuh ibu apabila dilaksanakan dengan baik dan tepat. Mobilisasi dini bisa mencegah aliran darah yang tersumbat atau terhambat yang menyebabkan terjadinya thrombosis vena dalam dan infeksi. Mobilisasi dini merupakan faktor eksternal selain perawatan luka. Sedangkan faktor internal yaitu budaya makan, atau pola konsumsi yang mempengaruhi kesembuhan luka perineum.¹⁰ Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kadar Haemoglobin, Asupan Protein dan Mobilisasi Dini dengan Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di UPT Puskesmas Patia Tahun 2023”.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan pendekatan *cross-sectional* dimana suatu penelitian ini dengan cara observasi dan pengumpulan data pada variabel independen dan dependen yang dikumpulkan secara bersamaan dan dalam waktu penelitian ini berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara kadar haemoglobin, asupan protein dan mobilisasi dini dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di UPT Puskesmas Patia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu nifas yang mengalami ruptur perineum pada bulan Desember di UPT Puskesmas Patia sebanyak 33 orang. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan total populasi yaitu semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu berjumlah 33 ibu nifas yang mengalami ruptur perineum. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi yang digunakan untuk mengukur penyembuhan luka perineum dan asupan protein, kuisioner yang digunakan untuk mengukur mobilisasi dini dan haemoglobin meter digital untuk mengukur kadar haemoglobin. Pada penelitian ini dilakukan uji statistik dimana menggunakan *Chi-Square* dengan mengolah data menggunakan *IMB SPSS Statistic Windows* Versi 20. dengan dilakukan melalui uji *Chi-Square* diperoleh nilai *P-value*. Jika $p < 0,05$

= H0 ditolak Ha diterima, maka dinyatakan ada hubungan yang bermakna. Apabila $p > 0,05 = H_0$ diterima Ha ditolak, maka dinyatakan tidak ada hubungan yang bermakna.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden dan Variabel

| Usia Ibu | Frekuensi (<i>f</i>) | Persentase (%) |
|----------------------------------|------------------------|----------------|
| <20 Th | 5 | 15.15 |
| 20-35 Th | 20 | 60.60 |
| >35 Th | 8 | 24.24 |
| Pendidikan Ibu | | |
| Tidak Tamat SD | 2 | 6.06 |
| Tamat SD | 9 | 27.27 |
| Tamat SMP | 15 | 45.45 |
| Tamat SMA | 6 | 18.18 |
| Perguruan Tinggi | 1 | 3.03 |
| Pekerjaan Ibu | | |
| Tidak Bekerja / IRT | 19 | 57.57 |
| Buruh Tani | 9 | 27.27 |
| Pedagang | 4 | 12.12 |
| Pegawai Swasta/PNS | 1 | 3.03 |
| Penyembuhan Luka Perineum | | |
| Cepat | 21 | 63.6% |
| Lambat | 12 | 36.4% |
| Kadar Haemoglobin | | |
| Normal | 25 | 75.8% |
| Tidak Normal | 8 | 24.2% |
| Asupan Protein | | |
| Terpenuhi | 21 | 63.6 |
| Tidak Terpenuhi | 12 | 36.4 |
| Mobilisasi Dini | | |
| Baik | 23 | 69.7% |
| Tidak Baik | 10 | 30.3% |

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden berdasarkan usia paling banyak responden berusia diantara 20-35 tahun yaitu sebanyak 20 orang (60.60%), berusia >35 tahun sebanyak 8 orang (24.24%) dan paling sedikit berusia <20 tahun sebanyak 5 orang (15.15%). Pendidikan paling banyak responden memiliki pendidikan terakhir tamat SPM yaitu sebanyak 15 orang (45.45%), tamat SD berjumlah 9 orang (27.27%), tamat SMA sebanyak 6 orang (18.18%), tidak tamat SD berjumlah 2 orang (6.06%) dan paling sedikit memiliki pendidikan tamat perguruan tinggi sebanyak 1 orang (3.03%). Pekerjaan sebagian besar responden tidak bekerja atau IRT yaitu sebanyak 19 orang (57.57%), bekerja sebagai buruh tani berjumlah 9 orang (27.27%), pedagang sebanyak 4 orang (12.12%), dan paling sedikit bekerja sebagai pegawai swasta/ PNS sebanyak 1 orang (3.03%).

Mayoritas ibu nifas (subjek penelitian) mengalami penyembuhan luka perineum cepat sebanyak 21 orang (63,6%) dan 12 orang lainnya (36,4%) mengalami penyembuhan luka perineum yang lambat. Mayoritas ibu nifas (subjek penelitian) memiliki kadar HB normal sebanyak 25 orang (75.8%) hal ini menunjukkan masih ada sebagian ibu nifas yang memiliki kadar HB dibawah batas normal yang disebabkan kurangnya konsumsi tablet Fe pada saat hamil. Mayoritas ibu nifas (subjek penelitian) mendapatkan asupan protein yang cukup atau terpenuhi asupan proteinnya

yaitu sebanyak 21 orang (63.6%), sedangkan 12 orang (36.4%) asupan proteinnya tidak terpenuhi, hal ini disebabkan karena budaya yang diyakini sebagian ibu nifas masih menganggap bahwa ikan-ikanan dan telur yang dimakan saat masa nifas akan membuat darah nifas menjadi bau amis sehingga ibu tidak mau makan ikan-ikanan dan telur yang merupakan sumber protein hewani. Mayoritas ibu nifas (subjek penelitian) melakukan mobilisasi dini yang baik sebanyak 23 orang (69.7%) sedangkan 10 orang lainnya (30.3%) tidak melakukan mobilisasi dini yang baik disebabkan karena rasa lelah setelah melewati proses persalinan sehingga ibu hanya terbaring di tempat tidur saja.

Tabel 2. Hubungan Kadar Haemoglobin dengan Penyembuhan Luka Perineum

| | Penyembuhan Luka Perineum | | | | | | <i>P-Value</i> | OR |
|--------------------------|---------------------------|-------|----------|-------|----------|-------|----------------|--------------------|
| | Cepat | | Lambat | | Total | | | |
| | <i>F</i> | % | <i>F</i> | % | <i>F</i> | % | | |
| Kadar Haemoglobin | | | | | | | | |
| Normal | 19 | 57.8% | 6 | 18.2% | 25 | 76% | 0.029 | 9.5 (1.5-60.1) |
| Tidak Normal | 2 | 6.0% | 6 | 18.0% | 8 | 24% | | |
| Total | 21 | 63.6% | 12 | 36.4% | 33 | 100% | | |
| Asupan Protein | | | | | | | | |
| Terpenuhi | 19 | 57.6% | 2 | 6.0% | 21 | 63.6% | 0.000 | 47.5 (5.7- 389) |
| Tidak Terpenuhi | 2 | 6.0% | 10 | 30.3% | 12 | 36.4% | | |
| Total | 21 | 63.6% | 12 | 36.4% | 33 | 100% | | |
| Mobilisasi Dini | | | | | | | | |
| Baik | 18 | 54.5% | 5 | 15.2% | 23 | 69.7% | 0.024 | 8.4 (1.5-44.9) |
| Tidak Baik | 3 | 9.1% | 7 | 21.2% | 10 | 30.3% | | |
| Total | 21 | 63.6% | 12 | 36.4% | 33 | 100% | | |

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa ibu nifas yang memiliki kadar haemoglobin normal mayoritas mengalami penyembuhan luka perineum cepat yaitu sebanyak 19 orang (57.8%) sedangkan ibu nifas yang memiliki kadar haemoglobin tidak normal mayoritas mengalami penyembuhan perineum lambat yaitu sebanyak 6 orang (18%). Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *P-Value* 0,029 hal ini menunjukkan bahwa nilai *P-Value* lebih kecil dari nilai alpha yaitu $0,029 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yakni artinya ada hubungan yang signifikan antara kadar haemoglobin dengan penyembuhan luka perineum. Dari hasil analisis diperoleh nilai *Odds-Ratio* (OR) = 9.5 (1.5-60.1), yang artinya ibu nifas yang memiliki kadar haemoglobin normal berpeluang 9,5 kali mengalami penyembuhan luka perineum lebih cepat dibandingkan ibu nifas yang memiliki kadar haemoglobin tidak normal.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa ibu nifas dengan asupan protein terpenuhi mayoritas mengalami penyembuhan luka perineum cepat sebanyak 19 orang (57.6%), sedangkan ibu nifas dengan asupan protein tidak terpenuhi mayoritas mengalami penyembuhan luka perineum lambat yaitu sebanyak 10 orang (30.3%). Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *P-Value* 0,000 hal ini menunjukkan bahwa nilai *P-Value* lebih kecil dari nilai alpha yaitu $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yakni artinya ada hubungan yang signifikan antara asupan protein dengan penyembuhan luka perineum. Dari hasil analisis diperoleh nilai *Odds-Ratio* (OR) = 47.5 (5.7-389), yang artinya ibu nifas dengan asupan protein terpenuhi memiliki peluang 47 kali mengalami penyembuhan luka perineum lebih cepat dibandingkan ibu nifas dengan asupan protein tidak terpenuhi.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa ibu nifas yang melakukan mobilisasi dini dengan baik mayoritas mengalami penyembuhan luka perineum cepat sebanyak 18 orang (54.5%) Sedangkan ibu nifas yang tidak melakukan mobilisasi dini dengan baik mayoritas mengalami penyembuhan luka perineum lambat sebanyak 7 orang (21,2%). Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *P-Value* 0,024 hal ini menunjukkan bahwa nilai *P-Value* lebih kecil dari nilai alpha yaitu $0,024 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yakni artinya ada hubungan yang signifikan antara mobilisasi dini dengan penyembuhan luka perineum. Dari hasil analisis diperoleh nilai *Odds-Ratio* (OR) = 8.4 (1.5-44.9), yang artinya ibu nifas yang melakukan mobilisasi dini dengan baik berpeluang 8 kali mengalami penyembuhan luka perineum cepat dibandingkan ibu nifas yang tidak melakukan mobilisasi dini dengan baik.

Pembahasan

Hubungan Kadar Haemoglobin dengan Penyembuhan Luka Perineum

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ibu nifas yang memiliki kadar haemoglobin normal mayoritas mengalami penyembuhan luka perineum cepat yaitu sebanyak 19 orang (57.8%) sedangkan ibu nifas yang memiliki kadar haemoglobin tidak normal mayoritas mengalami penyembuhan perineum lambat yaitu sebanyak 6 orang (18%). Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *P-Value* 0,029 hal ini menunjukkan bahwa nilai *P-Value* lebih kecil dari nilai alpha yaitu $0,029 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yakni artinya ada hubungan yang signifikan antara kadar haemoglobin dengan penyembuhan luka perineum. Dari hasil analisis diperoleh nilai *Odds-Ratio* (OR) = 9.5 (1.5-60.1), yang artinya ibu nifas yang memiliki kadar haemoglobin normal berpeluang 9,5 kali mengalami penyembuhan luka perineum lebih cepat dibandingkan ibu nifas yang memiliki kadar haemoglobin tidak normal.

Kesembuhan luka perineum sangat dipengaruhi oleh asupan oksigen dan nutrisi ke dalam jaringan, oksigen ini berikatan dengan molekul protein hemoglobin yang diedarkan ke jaringan serta sel-sel tubuh melalui sistem peredaran darah. Oksigen ini berfungsi sebagai oksidasi biologi dan sebagai oksigenasi jaringan. Hemoglobin merupakan molekul protein di dalam sel darah merah yang bergabung dengan oksigen dan karbon dioksida untuk diangkut melalui sistem peredaran darah ke sel-sel dalam tubuh. Oksigen memiliki peranan yang sangat penting di dalam pembentukan kolagen, kapiler-kapiler baru, perbaikan epitel dan pengendalian infeksi.¹²

Menurut asumsi peneliti bahwa ibu nifas yang memiliki kadar haemoglobin tidak normal akan terjadi penurunan kapasitas darah yang mengangkut oksigen dan terjadi hipoksia jaringan karena haemoglobin merupakan suatu protein yang terdapat didalam eritrosit dimana fungsinya yaitu mengikat oksigen, apabila terjadi hipoksia akibat anemia, maka dengan otomatis fungsi leukosit dapat berkurang dan penyembuhan luka menjadi terhambat dan dapat memperlambat proses penyembuhan luka perineum.

Hubungan Asupan Protein dengan Penyembuhan Luka Perineum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu nifas dengan asupan protein terpenuhi mayoritas mengalami penyembuhan luka perineum cepat sebanyak 19 orang (57.6%), sedangkan ibu nifas dengan asupan protein tidak terpenuhi mayoritas mengalami penyembuhan luka perineum lambat yaitu sebanyak 10 orang (30.3%). hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *P-Value* 0,000 hal ini menunjukkan bahwa nilai *P-Value* lebih kecil dari nilai alpha yaitu 0,000

$< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yakni artinya ada hubungan yang signifikan antara asupan protein dengan penyembuhan luka perineum. Hasil nilai *Odd-Ratio* (OR) = 47.5 (5.7-389), yang artinya ibu nifas dengan asupan protein terpenuhi memiliki peluang 47 kali mengalami penyembuhan luka perineum lebih cepat dibandingkan ibu nifas dengan asupan protein tidak terpenuhi.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitri Sulastri (2022) dengan judul “Hubungan *Vulva Hygiene*, Budaya dan Asupan Protein dengan Penyembuhan Luka Perineum pada Masa Nifas di BPM Bidan Dwi Ngarti dan BPM Bidan Ernawati Kota Depok Tahun 2022” dengan hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p = 0,002$ ($P-Value < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan protein dengan penyembuhan luka perineum pada masa nifas di BPM Bidan Dwi Ngarti.¹⁴ Protein memiliki fungsi yang khas yang tidak bisa digantikan oleh zat gizi lain, yang berfungsi membangun serta memelihara sel-sel dan jaringan tubuh. Selain itu manfaat protein yaitu mempercepat pengembalian alat-alat kandungan seperti sebelum hamil, meningkatkan jumlah produksi ASI serta membantu mempercepat penyembuhan luka perineum. Asupan protein dapat mempercepat penyembuhan luka perineum pada ibu nifas, karena dengan adanya asupan protein yang adekuat selama masa nifas akan membantu pembentukan jaringan-jaringan baru pada luka perineum sehingga luka perineum akan semakin cepat sembuh.¹⁴

Menurut asumsi peneliti asupan protein terutama protein hewani akan sangat mempengaruhi terhadap penyembuhan luka perineum karena fungsi protein sendiri yaitu membangun atau membentuk jaringan, dengan mengonsumsi makanan tinggi protein maka jaringan baru akan cepat terbentuk dan penyembuhan luka perineum akan semakin cepat.

Hubungan Mobilisasi Dini dengan Penyembuhan Luka Perineum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu nifas yang melakukan mobilisasi dini dengan baik mayoritas mengalami penyembuhan luka perineum cepat sebanyak 18 orang (54.5%) sedangkan ibu nifas yang tidak melakukan mobilisasi dini dengan baik mayoritas mengalami penyembuhan luka perineum lambat sebanyak 7 orang (21,2%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $P-Value$ $0,024 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yakni artinya ada hubungan yang signifikan antara mobilisasi dini dengan penyembuhan luka perineum. Nilai *Odd-Ratio* (OR) = 8.4 (1.5-44.9), yang artinya ibu nifas yang melakukan mobilisasi dini dengan baik berpeluang 8 kali mengalami penyembuhan luka perineum cepat dibandingkan ibu nifas yang tidak melakukan mobilisasi dini dengan baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novita Ginting Munthe dengan judul “Hubungan Mobilisasi Dini dengan Kesembuhan Luka Perineum Derajat Dua pada Ibu Postpartum” Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan mobilisasi dini dengan kesembuhan luka perineum derajat 2 didapatkan nilai $p = 0,020$. $P-Value < 0.05$, maka ada hubungan yang signifikan mobilisasi dini terhadap kesembuhan luka perineum derajat 2 pada ibu postpartum.¹⁵

Mobilisasi dini merupakan aspek yang terpenting pada fungsi fisiologis karena hal itu esensial untuk mempertahankan kemandirian. Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa mobilisasi dini adalah suatu upaya mempertahankan kemandirian sedini mungkin dengan cara membimbing penderita untuk mempertahankan fungsi fisiologis. Mobilisasi mengacu kepada kemampuan seseorang untuk bergerak dengan bebas dan mobilisasi mengacu pada ketidak

mampuan seseorang untuk bergerak dengan bebas. Mobilisasi dan imobilisasi berada pada suatu rentang dengan banyak tingkat imobilisasi parsial. Beberapa klien mengalami kemunduran dan selanjutnya berada diantara rentang mobilisasi, tetapi pada klien lain berada pada kondisi mobilisasi mutlak berlanjut sampai jangka waktu tidak terbatas.¹⁰ Mobilisasi dini yang baik dapat membantu penyembuhan luka perineum dengan cepat dikarenakan mobilisasi dini atau pergerakan segera yang dilakukan ibu postpartum memperlancar sirkulasi darah membantu pemulihan dan mencegah terjadinya infeksi.¹⁵

Menurut asumsi peneliti mobilisasi sangat penting dalam mempercepat penyembuhan luka, manfaat mobilisasi dini adalah meningkatkan kecepatan dan kedalaman pernafasan, meningkatkan metabolisme serta meningkatkan sirkulasi peredaran, dengan melakukan mobilisasi dini secara bertahap maka proses aliran darah pada ibu setelah bersalin akan lebih lancar, hal ini berarti pengiriman nutrisi untuk mendukung proses penyembuhan luka perineum dapat berjalan dengan baik. Sehingga penyembuhan luka perineum juga akan semakin cepat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kadar haemoglobin, asupan protein, dan mobilisasi dini dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Puskesmas Patia.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti selama pelaksanaan penelitian ini sampai selesai.

Pendanaan

Sumber keuangan dalam penelitian ini adalah dari peneliti.

Daftar Pustaka

1. Prawirohardjo S. Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. 2014; Available From: <https://scholar.google.com/>
2. Saifuddin AB. Ilmu kebidanan. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2014. Available From: <https://scholar.google.com/>
3. Kemenkes RI. Profil kesehatan indonesia 2015. Jakarta: kemenkes RI. 2019;22016. Available From: <https://scholar.google.com/>
4. Walyani ES, Purwoastuti E. Asuhan kebidanan masa nifas dan menyusui. PT Pustaka Baru, Yogyakarta. 2015; Available From: <https://scholar.google.com/>
5. Melani N, Nurwahyuni A. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Demand Atas Pemanfaatan Penolong Persalinan Di Provinsi Banten: Analisis Data Susenas 2019. Jurnal Inovasi Penelitian. 2022;2(10):3175–84. DOI: [10.47492/jip.v2i10.1311](https://doi.org/10.47492/jip.v2i10.1311)
6. Aulya Y, Silawati V, Margareta E. Efektifitas jus buah naga terhadap peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil trimester III. Jurnal SMART Kebidanan. 2021;8(1):54. DOI: <http://dx.doi.org/10.34310/sjkb.v8i1.468>

7. Pemiliana PD, Sarumpaet IH, Ziliwu S. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal di Klinik Niar Medan Tahun 2018. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*. 2019;170–82. DOI: <https://doi.org/10.33096/woh.v2i2.623>Daftar_Pustaka
8. Malia A, Farhati F, Rahmah S, Maritalia D, Nuraina N, Dewita D. Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Kebidanan*. 2022;12(1):73–80. DOI: <https://doi.org/10.35874/jib.v12i1.1015>
9. Ichtiarizza Azzahra D, Riana E, Khairunisa D, Studi DIII Kebidanan P, Pontianak Jl Ampera No A, Barat K. Laporan Kasus: Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin Dengan Ruptur Perineum Derajat II. 2021;1–6. Available From: <https://scholar.google.com/>
10. Widia L. Hubungan Antara Mobilisasi Dini Dengan Proses Penyembuhan Luka Rupture Perineum Pada Fase Proliferasi Ibu Post Partum. *Jurnal Dinamika Kesehatan*. 2017;8(1). Available From: <https://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id/index.php/dksm/article/view/226>
11. Sukma : Febi, Hidayati E, Jamil SN. Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas. I. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta i; 2017. DOI: <https://doi.org/10.53801/jipki.v2i3.67>
12. Amin I. Waktu Penyembuhan Luka Perineum Ibu Nifas Berdasarkan Kadar Hemoglobin. *MIKIA: Mimbar Ilmiah Kesehatan Ibu dan Anak (Maternal and Neonatal Health Journal)*. 2018;55–64. DOI: <https://doi.org/10.36696/mikia.v2i2.42>
13. Ratnasari NB, Pujiastuti TW, SiT S, Hkes M. Hubungan Pola Konsumsi Protein Dengan Proses Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Rsud Panembahan Senopati Bantul. *Universitas' Aisyiyah Yogyakarta*; 2018. Available From: <https://digilib.unisayogya.ac.id/3776/>
14. Sulastri F. Hubungan Vulva Hygiene, Budaya Dan Asupan Protein Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Masa Nifas Di BPM Bidan Dwi Ngarti Dan BPM Bidan Ernawati Kota Depok Tahun 2022:(Relationship between Vulva Hygiene, Culture, and Protein Intake with Perineal Wound Healing in the Postpartum Period at BPM Midwife Dwi Ngarti and BPM Midwife Ernawati Depok City in 2022. *Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science (ISJNMS)*. 2023;2(08):820–8. DOI: <https://doi.org/10.54402/isjnms.v2i08.342>
15. Munthe NBG, Sembiring IM, Gandi PI, Sitepu K, Hutabarat V, Sitepu SA. Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Kesembuhan Luka Perineum Derajat Dua Pada Ibu Postpartum. *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*. 2020;2(2):59–66. DOI: <https://doi.org/10.36656/jpk2r.v2i2.250>